

KARAKTERISTIK TATA KELOLA SEBAGAI STIMULUS MANAJEMEN PAJAK

Wahidatul Husnaini
Susi Retna Cahyaningtyas
Sapto Hendri Bs
Rahmi Sri Ramadhani
Indria Puspitasari Lenap

Abstract

This study aims to examine the characteristics of governance as a stimulus of tax management. The sample of this study is all non-banking and finance companies that included in the Top 50 Publicly Listed Companies - Indonesia based on ASEAN version of Corporate Governance Scorecard and did not experience losses from 2015 – 2016. Based on those predetermined criteria, the study obtained 16 companies as sample of the study. The test results showed that only ETR and previous year Cash ETR had positive effect on tax management. Meanwhile, other variables such as corporate governance, the number of directors, the number of independent directors, the remuneration of the executive board and the BTD of the previous year were found to have no effect on tax management. Governance does not affect tax management due to corporate governance in Indonesia is still low so it needs improvement especially protection of shareholders.

Keywords: governance, number of directors, remuneration of the executive board, tax management

PENDAHULUAN

Masalah keagenan muncul karena ada pemisahan antara pemilik dan manajer. Menurut LaPorta and Vishny (2000), masalah keagenan dapat diminimalkan dengan mengadopsi Tata Kelola Perusahaan yang baik. Hal yang sama diungkapkan oleh Minnick and Noga (2010) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menerapkan tata kelola. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja dengan mengurangi biaya pajak penghasilan dengan cara mengadopsi praktek tata kelola perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dicapai dengan mengurangi beban pajak yaitu dengan caramengidentifikasi peluang untuk mengurangi beban pajak perusahaan tanpa melanggar undang-undang. (Goncharov and Zimmermann, 2005; Tang, 2005; Desai & Dharmapala, 2006; Minnick and Noga, 2010; Tang and Firth, 2010).

Penelitian Desai & Dharmapala(2006); Dyrenget *al.*, 2008; Robinson *et.al*2010; Armstrong *et al.*, 2011) menunjukkan bahwamanajemen pajak dapat diukur menggunakan tiga proksi yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash ETR* dan *Book Tax Difference* (BTD). ETR merupakan hasil bagi beban pajak penghasilan dengan penghasilan sebelum pajak, jadi ETR adalah tarif pajak efektif pada laba perusahaan. *Cash ETR* merupakan pajak yang *real* dibayar oleh wajib pajak berdasarkan laporan arus kas. BTD adalah perbedaan antara laba bukudan pendapatan kena pajak.

Manajemen pajak mempunyai hubungan dengan tata kelola perusahaan karena dua alasan. Pertama, manajemen pajak memberikan ruang bagi manajerial untuk oportunistis, yaitu manajer memiliki kesempatan untuk mengejar kepentingan merekasendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Kedua, ketidakpastian manajemen pajak sangat tinggi, karena harus dilakukan sebelum tahun pelaporan pajak supaya tidak mencirikan penggelapan pajak. Penggelapan pajak merupakan kejahatan pajak. (Gomes, 2016).

Tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk (i) mengurangi risikopajak yang kompleks dan manajemen yang tidak jelas (ii) memberikan kontribusi sehingga manfaat manajemen pajak pajak memberikan pemahaman bentuk praktik tata kelola perusahaan untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan memberikan manfaat bagi masyarakat dengan mengadopsi mekanisme internal dan eksternal untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil perusahaan mewakili kepentingan investor. Mekanisme internal mengacu pada Dewan Direksi. Menurut Gomes (2016), Dewan Direksi memainkan peran kunci dalam tata kelola perusahaan perusahaan. Dewan Direksi merupakan mekanisme internal yang utama untuk mengurangi biaya keagenan antara pemegang saham dan manajer, serta antara pengendali dan pemegang saham minoritas. Salah satu prinsip tata kelola yaitu akuntabilitas menekankan bahwa Direksi melakukan monitoring, evaluasi dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Jensen (2001) mengemukakan bahwa Dewan dengan jumlah anggota yang sangat banyak cenderung bekerja secara efektif dan menjadi lebih mudah dikontrol oleh Direktur Eksekutif. Jensen and Meckling (2008) menegaskan masalah keagenan dapat dikurangi dengan memberikan insentif yang lebih kepada manajer untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dengan kepentingan manajer.

Beberapa penelitian (Desai and Dharmapala, 2006; Frank *et al.*, 2009; Rego and Wilson, 2010; Dyreng *et al.*, 2010; Armstrong *et al.*, 2011) menunjukkan hubungan yang kuat antara remunerasi dewan eksekutif dan manajemen pajak. Semakin tinggi remunerasi dewan eksekutif maka manajemen pajak semakin rendah. Komposisi Dewan Direksi, pemisahan Presiden Direktur (ketua) dengan CEO dan remunerasi dewan eksekutif merupakan karakteristik tata kelola perusahaan yang dapat (i) mempengaruhi peningkatan kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya pajak, (ii) menghindari masalah keagenan karena manajemen pajak memungkinkan manajer berlaku oportunistis, dan (iii) menghindari ketidakpastian manfaat dari manajemen pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka masalah penelitian adalah (1) apakah tata kelola, jumlah direksi, remunerasi dewan eksekutif, dan manajemen pajak tahun sebelumnya mempengaruhi manajemen pajak dan (2) Apakah tiga proksi manajemen pajak (ETR, *Cash* ETR dan LTD) masih konsisten digunakan untuk mengukur manajemen pajak?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Armstrong *et.al*, (2011) meneliti insentif eksekutif hubungannya dengan perencanaan pajak menggunakan tarif pajak efektif, LTD dan ukuran-ukuran pajak agresif lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa menemukan bahwa kompensasi insentif direktur menunjukkan hubungan negatif signifikan dengan tarif pajak efektif, namun pengaruhnya sangat kecil untuk atribut pajak lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa insentif yang diberikan kepada direktur dapat mengurangi tingkat beban pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Rego and Wilson (2010) menginvestigasi hubungan antara pelaporan pajak agresif dan kompensasi CFO dan level CFO. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada bukti bahwa strategi pajak agresif memperbolehkan manajer untuk menarik pajak pada perusahaan. Selain itu juga tidak ada bukti bahwa perusahaan melakukan pelaporan pajak agresif meskipun perusahaan membayar CEO dan CFO melebihi perusahaan yang lain.

Dyreg *et.al*. (2010) meneliti apakah top eksekutif individu mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa eksekutif individu memainkan peran yang penting untuk menentukan level penghindaran pajak. Sekitar 11% mempengaruhi tarif pajak efektif, artinya eksekutif sangat menentukan penghindaran pajak.

Minnick and Noga (2010) meneliti bagaimana tata kelola memainkan peran dalam manajemen pajak jangka panjang. Hubungan kompensasi eksekutif dengan direksi dan menggambarkan bagaimana insentif menentukan insentif jangka panjang untuk meningkatkan kinerja dengan menghubungkan antara pembayaran yang tinggi dengan tingkat pajak. Kemudian menguji peran tata kelola dalam manajemen pajak perusahaan untuk perspektif jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi sebagai dasar manajer untuk membuat investasi jangka panjang. Investasi seperti itu menguntungkan *shareholders*. Manajemen pajak berhubungan positif dengan return yang tinggi. Hasil akhir menunjukkan bagaimana tata kelola meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai *shareholders* dalam jangka panjang.

Dyreg, *et.al* (2008) mengembangkan dan mendeskripsikan ukuran terbaru dari penghindaran pajak perusahaan jangka panjang berdasarkan kemampuan perusahaan membayar sejumlah pajak atas laba bersih selama periode yang lama. Ukuran yang digunakan adalah tarif pajak efektif jangka panjang untuk menguji (1) apakah perusahaan mampu menghindari pajak dalam jangka panjang (10 tahun) dan (2) bagaimana memprediksi tingkat pajak satu tahun untuk penghindaran pajak jangka panjang. Hasil menunjukkan bahwa penghindaran pajak bervariasi. Perusahaan mampu melakukan *cash ETR* di bawah 20%. Selain itu juga bahwa tingkat pajak efektif tahunan bukan sebagai prediksi yang baik untuk ETR jangka panjang dan tidak akurat sebagai proksi penghindaran pajak jangka panjang.

Hanlon and Slemrod (2007) menguji reaksi harga saham terhadap agresif pajak. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan mengalami penurunan bagi perusahaan yang melakukan *tax shelter* tetapi reaksinya relatif lebih kecil dibandingkan reaksi terhadap kejahatan korporat lainnya. Harga saham sedikit mengalami penurunan apabila perusahaan mempunyai tata kelola yang

baik. Hasil juga menunjukkan reaksi negatif pada perusahaan yang melakukan *tax shelter*. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa berita *tax shelter* dipandang sebagai peristiwa negatif oleh pasar.

Desai and Dharmapala (2006) menganalisis hubungan antara penghindaran pajak dengan pertumbuhan insentif manajer yang tinggi. Pengukur penghindaran pajak adalah *book-tax gap*. Peningkatan insentif kompensasi cenderung mengurangi tingkat *tax shelter*. Selain itu juga *tax shelter* berpengaruh negatif untuk perusahaan-perusahaan dengan tata kelola yang rendah.

Goncharov and Zimmermann (2005) menguji perilaku *earning management* perusahaan-perusahaan Rusia selama kurun waktu 2001 dan 2002. Mereka menganalisa pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan publik mengelola pajak pada tingkat lebih rendah daripada perusahaan swasta. Perusahaan publik kurang terlibat dalam pengelolaan pajak pada tahun 2002.

Agency theory

Tatakelola perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan oleh investor tidak akan dihabiskan oleh manajer eksekutif (La Porta and Vishny, 2000). Menurut Jensen and Meckling (2008), *agency theory* ditandai dengan konflik kepentingan antara investor (prinsipal) dan manajer (agent), manajer lebih mengutamakan kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Konflik terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* menyadari bahwa tindakannya tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham sehingga dapat menggunakan sumber daya perusahaan.

Pengukur Manajemen Pajak

Perhitungan tarif pajak efektif (ETR), umumnya digunakan untuk mengukur manajemen pajak, karena menghitung tingkat efektif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Gupta and Mills, 2002; Yin, 2003; Rego, 2003; Phillips, 2003; Minnick and Noga, 2010; Armstrong *et.al*, 2011). Menurut beberapa peneliti (Mills and Newberry, 2001; Shackelford and Shevlin, 2000; Tang, 2005; Comrixet *al.*, 2011; Minnick and Noga, 2010; Armstrong *et.al.* 2011), ETR tahun *t* didefinisikan sebagai persentase yang diperoleh dengan membagi pajak yang dibayar dengan laba sebelum pajak dari suatu perusahaan *i* pada tahun *t*.

Selain itu juga, manajemen pajak dapat diidentifikasi menggunakan (CashETR). Menurut Dyreng *et.al.* (2008), CashETR merupakan pajak yang benar-benar dibayar berdasarkan arus kas. Minnick and Noga (2010) menyebutkan bahwa kelebihan *CASH ETR* adalah mengakomodasi kekurangan *book tax gap* dalam hal estimasi yang timbul dari perbedaan sementara antara komersial dan fiskal serta *CASH ETR* bisa mengukur manajemen pajak dalam jangka pendek karena tidak dipengaruhi oleh estimasi.

Selain perhitungan menggunakan 2 proksi yaitu ETR dan CashETR, pengidentifikasian manajemen pajak menggunakan *Book Tax Differences* (BTD) yaitu perbedaan antara laba buku dan laba kena pajak. Oleh karena itu, BTD mengacu pada perbedaan antara laba buku yang dilaporkan

dalam laporan keuangan dan pendapatan kena pajak yang dilaporkan kepada otoritas pajak. Berikut pengukuran manajemen pajak :

Tabel 1
Tabel Pengukuran Manajemen pajak

Pengukuran	Cara Perhitungan	Keterangan
ETR	$ETR = \frac{Tax\ Expense\ i, t}{Pretax\ Income\ i, t}$	<i>Tax Expense</i> = Beban pajak penghasilan badan perusahaan i pada tahun t <i>Pretax Income</i> = Pendapatan sebelum pajak perusahaan i pada tahun t
Cash ETR	$Cash\ ETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid\ i, t}{Pretax\ Income\ i, t}$	<i>Cash ETR (Cash effective tax rate)</i> = jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak
BTD	$BTD = \frac{Total\ Dif\ Book - Tax\ i, t}{Total\ Aset\ i, t}$	BTD (<i>Books Tax Different</i>) = Jumlah perbedaan laba berdasarkan buku dikurangi dengan laba berdasarkan pajak dibagi dengan total asset.

Sumber: Gomes, modifikasi (2017)

Tata Kelola

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organisasi perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan *Corporate governance (CG)* sebagai seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* juga menyediakan struktur melalui mana tujuan perusahaan ditetapkan, dan cara mencapai tujuan tersebut serta pemantauan kinerja. (OECD, 2004).

Corporate governance dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard* yang merupakan *assessment* yang dikeluarkan oleh *The Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* untuk menilai *corporate governance* perusahaan. Berdasarkan *ASEAN CG Scorecard* tersebut pembobotan dilakukan dalam lima bidang, yaitu:

LEVEL 1

1. Hak-hak pemegang saham (10%) – 26 item
2. Perlakuan yang sama dari pemegang saham (15%) – 17 item
3. Peran pemegang saham (10%) – 21 item
4. Pengungkapan dan Transparansi (25%) – 42 item
5. Tanggung jawab dewan (40%) – 79 item

LEVEL 2

1. Bonus (11 Point)
2. Penalty (23 Point)

Berdasarkan pembobotan dalam hal *assessment Corporate Governance*, maka penilaian CG diformulasikan:

LEVEL 1

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor item yang diperoleh perusahaan}}{\text{Jumlah total item pertanyaan}} \times \text{Persentase skor maksimal setiap bidang}$$

LEVEL 2

$$\text{Skor} = \text{Bonus} + (-)\text{Penalty}$$

Total Skor

$$\text{Total skor} = \text{Skor Level 1} + \text{Skor level 2}$$

Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Konseptual Hubungan Tata Kelola dengan Manajemen Pajak

Perusahaan yang melaksanakan tata kelola yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan penyalahgunaan yang dilakukan manajer yaitu mengurangi kemungkinan tindakan penghindaraan pajak yang dilakukan manajer. Menurut Sari, dkk. (2016), tindakan penghindaran pajak memberikan kesempatan bagi manajemen melakukan tindakan yang dapat merugikan investor karena manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dibanding investor.

Ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara manajemen dan investor dapat dikurangi salah satunya dengan tata kelola. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Maharani dan Suardana (2014) bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak menunjukkan bahwa *Corporate Governance* belum sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Hal ini disebabkan tata kelola di Indonesia masih kurang.

Menurut Gomes (2016), perusahaan dengan tata kelola level 1 dan level 2 memiliki pengelolaan fiskal yang lebih baik sebagai konsekuensinya ETR dan indeks CashETR lebih rendah sedangkan BTD positif. Perusahaan dengan tata kelola Level 1 memiliki tingkat pajak efektif terendah sedangkan rata-rata ETR tertinggi pada Level 2. Perusahaan-perusahaan pada level tata kelola tertentu memiliki pengelolaan fiskal yang lebih rendah untuk Indeks ETR, pengelolaan fiskal yang baik untuk CashETR dan manajemen fiskal yang lebih baik untuk Indeks BTD.

H₁ : Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik berhubungan negatif dengan manajemen pajak (ETR, CashETR, dan BTD)

Hubungan Dewan Direksi dengan Manajemen Pajak

Jensen (2001) menjelaskan bahwa Dewan dengan jumlah anggota yang sangat banyak cenderung bekerja secara efektif dan menjadi lebih mudah dikontrol oleh Direktur Eksekutif. Namun hal yang berbeda diungkapkan oleh Fuerst and Kang (2000) bahwa jumlah anggota Dewan yang lebih sedikit akan lebih efisien sehingga memberikan hasil yang lebih baik bagi perusahaan.

Minnick and Noga (2010) menyebutkan bahwa Direksi dan CEO memainkan peran penting dalam memilih strategi manajemen pajak. Mereka berperan langsung dalam manajemen pajak dan bertanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya, meningkatkan kinerja dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Dewan direksi memberikan pelayanan sebagai mekanisme monitoring internal untuk melindungi kepentingan

shareholders. Direksi independen lebih memfokuskan pada manajemen pajak dalam negeri. Hal yang sama diungkapkan oleh Dyreng *et.al.* (2010) bahwa eksekutif individu memainkan peran yang penting untuk menentukan level penghindaran pajak yaitu sekitar 11%.

H₂ : Jumlah Dewan Direksi berhubungan negatif dengan manajemen pajak (ETR, Cash ETR, dan BTD).

Hubungan Remunerasi dengan Manajemen Pajak

Phillips (2003) melaporkan bahwa manajer berusaha melakukan manajemen pajak untuk mencapai tujuan mereka dengan cara meningkatkan remunerasi. Hal yang sama diungkapkan oleh Desai and Dharmapala (2006) bahwa remunerasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap BTD sebagai proksi manajemen pajak. Menurut Gomes (2016), efek negatif berasal dari karakteristik tata kelola perusahaan yang diadopsi oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang lemah lebih mungkin terjadinya manajemen pajak meskipun remunerasi dewan eksekutif meningkat. Hal yang sama diungkapkan oleh Rego and Wilson (2010), Desai and Dharmapala (2006), Wilson (2010) menjelaskan bahwa remunerasi menyebabkan manajer mengambil lebih banyak risiko dalam keputusan investasi dan pendanaan. Desai and Dharmapala (2006) peningkatan insentif kompensasi cenderung mengurangi tingkat *tax shelter*.

Dyreng *et.al.* (2010) menjelaskan bahwa eksekutif memainkan peran penting dalam menentukan tingkat manajemen pajak perusahaan menggunakan dua proxy manajemen pajak yaitu ETR dan CashETR. Minnick and Noga (2010), menyikapi peran tata kelola dalam pengelolaan pajak. Hasil menunjukkan bahwa remunerasi direktur eksekutif dan CEO berhubungan negatif dengan proxy manajemen pajak yaitu ETR dan CashETR. Apabila setiap dolar ditambahkan ke rekening kekayaan maka manajemen pajak sebesar 1,94% untuk proksi ETR dan 4.13% untuk proksi CashETR. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remunerasi adalah alat terbaik tata kelola perusahaan untuk mendorong manajemen pajak di perusahaan. Armstrong *et.al.* (2011) menunjukkan bahwa remunerasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap ETR namun tidak ada hubungan dengan CashETR. Semakin tinggi remunerasi eksekutif manajemen pajak semakin rendah.

H₃ : Remunerasi Dewan Eksekutif berhubungan negatif dengan manajemen pajak (ETR, CashETR, dan BTD).

Hubungan Manajemen Pajak Periode Sebelumnya dengan Manajemen Pajak

Penghindaran pajak jangka pendek berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak jangka panjang. Setiap kenaikan nilai *tax avoidance* maka akan meningkatkan nilai dari *tax avoidance* jangka panjang. Apabila perusahaan berusaha melakukan penghindaran pajak dalam waktu pendek (tahunan) maka perusahaan dalam jangka panjang akan melakukan hal yang sama untuk kewajiban pajaknya.

Menurut Dyreng, *et.al* (2008) serta Chasbiandani dan Martani (2012) bahwa *short run tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *long run tax avoidance*. CETR tahunan yang rendah dihasilkan dari kemampuan perusahaan

untuk menghindari pajaknya dalam jangka panjang serta tidak tertutup kemungkinan adanya dorongan dari manajemen untuk dapat memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan (Dyrenge *et.al*, 2008).

H₄ : Manajemen Pajak periode sebelumnya mencerminkan manajemen pajak periode berikutnya (ETR, CashETR, dan LTD).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori top 50 emiten dengan skor *corporate governance* (CG) Tertinggi tahun 2015 - 2016 berdasarkan hasil penilaian *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)* yang menggunakan acuan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perusahaan yang termasuk dalam *Corporate Governance: Top 50 Publicly Listed Companies--Indonesia* versi *ASEAN Corporate Governance Scorecard*
2. Bukan merupakan Bank dan Lembaga Keuangan.
3. Perusahaan mengalami laba, baik menurut akuntansi maupun fiskal

Berdasarkan kriteria tersebut, kriteria 2 yang memenuhi syarat sebanyak 35 perusahaan. Kriteria 3 yang memenuhi syarat hanya 16 perusahaan atau 19 perusahaan mengalami rugi sehingga yang memenuhi kriteria akhir sampel sebanyak 16 perusahaan atau observasi 32. Observasi sebanyak 32 yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk memudahkan dalam menentukan variabel yang digunakan berdasarkan konsep (teori). Definisi operasional variabel dapat dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
Manajemen Pajak	Pengaturan pajak yang akan dibayar tanpa melanggar peraturan perpajakan	$ETR = \frac{Tax\ Expense\ i, t}{Pretax\ Income\ i, t}$ <p><i>Tax Expense</i> = Beban pajak penghasilan badan perusahaan i pada tahun t</p>
	Manajemen pajak diukur menggunakan 3 proksi, yaitu: ETR, Cash ETR dan LTD	<p><i>Pretax Income</i> = Pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t</p> $Cash\ ETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid\ i, t}{Pretax\ Income\ i, t}$ <p><i>Cash ETR</i>(<i>Cash effective tax rate</i>)= jumlah kas pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba</p>

Variabel	Definisi	Rumus
		<p>sebelum pajak</p> <p>BTD (<i>Books Tax Different</i>): Jumlah perbedaan laba berdasarkan buku dikurangi dengan laba berdasarkan pajak dibagi dengan total aset.</p> $BTD = \frac{Total\ Dif\ Book - Tax\ i, t}{Total\ Aset\ i, t}$
Tata Kelola	<p>Seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. (OECD, 2004)</p> <p><i>Corporate governace</i> diukur dengan menggunakan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i> yang merupakan <i>assessment</i> yang dikeluarkan oleh <i>The Organization for Economic Corporation and Development (OECD)</i> untuk menilai <i>corporate governance</i> perusahaan.</p>	<p>LEVEL 1</p> <ol style="list-style-type: none"> Hak-hak pemegang saham (10%) – 26 item Perlakuan yang sama dari pemegang saham (15%) – 17 item Peran pemegang saham (10%) – 21 item Pengungkapan dan Transparansi (25%) – 42 item Tanggung jawab dewan (40%) – 79 item <p>LEVEL 2</p> <ol style="list-style-type: none"> Bonus (11 Point) Penalty (23 Point) <p>CG diformulasikan:</p> <p>LEVEL 1</p> $Skor = \frac{Jumlah\ skor\ item\ yang\ diperoleh\ perusahaan}{Jumlah\ total\ item\ pertanyaan} \times Persentase\ skor\ maksimal\ setiap\ bidang$ <p>LEVEL 2</p> $Skor = Bonus + (-)Penalty$ <p>Total Skor</p> $Total\ skor = Skor\ Level\ 1 + Skor\ level\ 2$
Jumlah Dewan Direksi_t	Jumlah anggota dewan direksi pada periode t	Jumlah anggota dewan direksi pada periode t
Remunerasi Dewan Eksekutif	Jumlah (Rupiah) remunerasi yang diterima Dewan Eksekutif	Log Remunerasi
Manajemen Pajak_{t-1}	Manajemen pajak pada periode sebelumnya	$ETR_{t-1} = \frac{Tax\ Expense\ i, t - 1}{Pretax\ Income\ i, t - 1}$ $Cash\ ETR_{t-1} = \frac{Cash\ Tax\ Paid\ i, t - 1}{Pretax\ Income\ i, t - 1}$ $BTD_{t-1} = \frac{Total\ Dif\ Book - Tax\ i, t - 1}{Total\ Aset\ i, t - 1}$

Sumber : Data Sekunder (Diolah, 2017)

Pengolahan Data

Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Rancangan model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ETR_{it} = \beta_1 it + \beta_2 GCG + \beta_3 DD + \beta_4 \text{Log (REM)} + \beta_5 ETR_{t-1} + e_{it}$$

$$\text{Cash ETR}_{it} = \beta_1 it + \beta_2 GCG + \beta_3 DD + \beta_4 \text{Log (REM)} + \beta_5 \text{Cash ETR}_{t-1} + e_{it}$$

$$BTD_{it} = \beta_1 it + \beta_2 GCG + \beta_3 DD + \beta_4 \text{Log (REM)} + \beta_5 BTD_{t-1} + e_{it}$$

Keterangan:

ETR = Tarif Pajak efektif

Cash ETR = Cash Tarif Pajak Efektif

BTD = Perbedaan antara laba buku dan laba kena pajak

β ini = Estimasi koefisien

CASH ETR₋₁ = Cash ETR tahun sebelumnya

BTD₋₁ = BTD tahun sebelumnya

Log (REM) = Remunerasi yang dibayarkan kepada Dewan eksekutif

DD = Jumlah anggota Dewan Direksi perusahaan

GCG = *Good Corporate Governance*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif terkait variabel yang digunakan, yaitu:

1. Manajemen pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan rata-rata sebesar 0,5544894. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mencatatkan beban pajak sebesar 55.44894% dari total pendapatan sebelum pajak. Nilai ETR tertinggi sebesar 9,86014 sedangkan nilai ETR terendah sebesar 0,00138 atau 0,138%. Semakin tinggi ETR semakin tinggi beban pajak yang dibayar.
2. Manajemen pajak yang diukur dengan Cash ETR menunjukkan rata-rata sebesar 0,6219597. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel membayar pajak berdasarkan kas yang dikeluarkan sebesar 62.19597% dari total pendapatan sebelum pajak. Nilai Cash ETR tertinggi sebesar 6,55024 atau 6,55 kali besarnya kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak dari besarnya total pendapatan sebelum pajak sedangkan nilai ETR terendah sebesar 0,00155 atau 0,0155%. Semakin tinggi Cash ETR semakin tinggi kas yang dibayar untuk pajak dan menunjukkan semakin rendahnya manajemen pajak.
3. Manajemen pajak yang diukur dengan *book tax difference* (BTD) menunjukkan rata-rata sebesar 0,518900. Hal ini berarti rata-rata perbedaan laba sebelum pajak menurut akuntansi dan pajak sebesar 0,518900. Nilai BTD tertinggi sebesar 0,47543 sedangkan nilai BTD terendah sebesar -0,02676
4. *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan rata-rata tata kelola perusahaan sampel berdasarkan ASEAN *corporate governance scorecard* sebesar 0,5025141 atau 50,25141%. Tata kelola tertinggi sebesar 0,573090 atau 57,3090% dan terendah sebesar 0,334830 atau 33,4830%. Tidak ada standar yang menentukan Semakin tinggi nilai GCG menunjukkan semakin bagus tata kelola perusahaan.

5. Jumlah Dewan Direksi (DD) 4 orang sebanyak 2 sampel, jumlah direksi 5 orang sebanyak 7 sampel, jumlah direksi 6 orang sebanyak 11 sampel, jumlah direksi 7 orang sebanyak 5 sampel, jumlah direksi 8 orang sebanyak 2 sampel, jumlah direksi 9 orang sebanyak 2 sampel, jumlah direksi 10 orang sebanyak 2 sampel dan jumlah direksi 11 orang hanya 1 sampel.
6. Remunerasi yang dibayarkan kepada dewan eksekutif rata-rata sebesar Rp 175.040.908.084 Pembayaran minimum sebesar Rp 10.360.000.000 dan maksimum dibayarkan sebesar 2.454.049.646.594
7. Manajemen pajak tahun pajak tahun sebelumnya yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) tahun sebelumnya menunjukkan rata-rata sebesar 0,2513568. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mencatatkan beban pajak tahun sebelumnya sebesar 25,13568% dari total pendapatan sebelum pajak tahun sebelumnya.
8. Manajemen pajak tahun sebelumnya yang diukur dengan Cash ETR tahun sebelumnya menunjukkan rata-rata sebesar 0,3154525. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel membayar pajak berdasarkan kas yang dikeluarkan tahun sebelumnya sebesar 31.54525% dari total pendapatan sebelum pajak tahun sebelumnya.
9. Manajemen pajak tahun sebelumnya yang diukur dengan *book tax difference* (BTD) tahun sebelumnya menunjukkan rata-rata sebesar 0,746947. Hal ini berarti rata-rata perbedaan laba sebelum pajak menurut akuntansi dan pajak sebesar 0,746947.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Koefisien Determinasi(Uji R²)

Keterangan	ETR	Cash ETR	BTD
R	.799 ^a	.555 ^a	.409 ^a
R Square	.639	.309	.167
Adjusted R Square	.586	.206	.040

Sumber : Data Sekunder,(diolah 2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ETR sebesar 0,639 artinya 63,9% artinya manajemen pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 63,9% sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Nilai koefisien determinasi Cash ETR sebesar 0,309 artinya 30,9% artinya manajemen pajak yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 30,9% sisanya sebesar 69,1% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Nilai koefisien determinasi BTD sebesar 0,167 artinya 16,7% manajemen pajak yang diukur dengan *Book Tax Difference* (BTD) dapat dijelaskan oleh

variabel independen sebesar 16,7% sisanya sebesar 83,3% dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (t test) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen yaitu GCG, jumlah Dewan Direksi (D), jumlah Dewan Direksi Independen (DDI), remunerasi dewan eksekutif, *Effective Tax Rate* (ETR) tahun sebelumnya, *Cash ETR* tahun sebelumnya dan *Book Tax Difference* (BTD tahun sebelumnya) terhadap variabel dependen (manajemen pajak yang diukur dengan ETR, *Cash ETR* dan *BTD*). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Uji statistik t

Model	ETR			Cash ETR			BTD		
	Beta	t	Sig	Beta	t	Sig	Beta	t	Sig
1 (Constant)	2.043	.414	.682	-4.819	-.946	.353	.737	1.678	.105
GCG	-1.394	-.387	.702	-3.186	-.851	.402	-.650	-1.974	.059
DD	-.150	-1.140	.264	-.042	-.308	.761	-.0000783	-.000	.999
Ln_Remun	-.072	-.392	.698	.140	.718	.479	-.015	-.900	.376
ETR _{t-1}	7.761	6.722	.000						
Cash ETR _{t-1}				2.138	3.075	.005			
BTD _{t-1}							.085	.643	.526

Sumber : Data Sekunder, (diolah 2017)

Hasil tabel 4 menunjukkan tata kelola (GCG) tidak berpengaruh terhadap pengukuran pajak baik untuk ETR, *Cash ETR* maupun *BTD*. Hasil ini **MENOLAK HIPOTESIS 1**. Koefisien menunjukkan arah yang sama dengan teori yaitu negatif. Artinya semakin bagus tata kelola perusahaan maka *tax manajemen* semakin kecil. Pengawasan yang dilakukan secara keseluruhan oleh perusahaan dengan menerapkan tata kelola yang baik akan mengurangi peluang manajer untuk oportunistis yaitu mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Hasil tidak berpengaruh ini disebabkan karena GCG perusahaan di Indonesia masih sangat rendah terutama yang berkaitan dengan perlindungan terhadap pemegang saham. Hal ini menyebabkan peluang untuk melakukan manajemen pajak sangat besar. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian Goncharov and Zimmermann (2005); Tang, (2005); Desai and Dharmapala (2006); Minnick and Noga (2010).

Jumlah Dewan Direksi dan jumlah dewan direksi independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hasil ini **MENOLAK HIPOTESIS 2**. Koefisien dewan direksi menunjukkan arah negatif. Artinya semakin banyak jumlah dewan direksi semakin rendah manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan baik yang diukur dengan ETR, *Cash ETR* maupun *BTD*. Jumlah anggota Direksi yang banyak cenderung untuk bekerja secara efektif sehingga lebih mudah mengontrol apa yang dikerjakan oleh manajemen sehingga

manajemen pajak semakin rendah. Menurut Minnick and Noga (2010), direksi memainkan peran penting dalam memilih strategi manajemen pajak dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham dengan melakukan monitoring internal.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, dewan mewakili mekanisme internal utama untuk mengendalikan perilaku manajer oportunistik dan membantu untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Hal ini juga didukung oleh data penelitian, jumlah anggota direksi rata-rata sebanyak 7 orang dan sudah memenuhi syarat minimal jumlah direksi menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebanyak 3 orang.

Jumlah remunerasi yang diberikan kepada dewan eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Hasil ini **MENOLAK HIPOTESIS 3**. Koefisien menunjukkan arah negatif artinya semakin tinggi remunerasi yang diberikan kepada dewan eksekutif menurunkan manajemen pajak perusahaan baik yang diukur dengan ETR, *Cash ETR* dan *BTD*. Remunerasi yang tinggi akan menyebabkan dewan semakin insentif untuk melakukan pengawasan internal kepada manajemen sehingga mengurangi manajemen pajak.

Semakin tinggi remunerasi dewan eksekutif akan mengurangi manajemen untuk melakukan manajemen pajak karena secara otomatis peningkatan pembayaran remunerasi akan meningkatkan beban sehingga mengurangi penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Desai and Dharmapala (2006); Gomes (2016); Rego and Wilson (2010); Dyreng *et.al.* (2010) dan Minnick and Noga (2010)

Manajemen pajak tahun sebelumnya yang diukur dengan ETR dan *Cash ETR* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hasil ini **MENERIMA HIPOTESIS 4**, sedangkan manajemen pajak yang diukur dengan *BTD* tidak berpengaruh. Perusahaan yang melakukan manajemen pajak tahun sebelumnya akan cenderung untuk melakukan manajemen pajak tahun berikutnya. Hal ini didukung oleh pendapat Dyreng, *et.al.* (2008) dan Chasbiandani dan Martani (2012) bahwa *short run tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *long run tax avoidance*.

Book Tax Difference (*BTD*) tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap *BTD* tahun berikutnya hal ini disebabkan karena tujuan pelaporan laba menurut akuntansi berbeda dengan pelaporan laba menurut pajak sehingga *BTD* tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada manajemen pajak tahun berikutnya.

Uji Konsistensi

Konsistensi model pengukuran manajemen pajak ETR, *Cash ETR* dan *BTD* dilihat dari level signifikan. Apabila nilai uji F signifikansinya di bawah 5% dikatakan konsisten. Hasil konsistensi model pengukuran pajak dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 5
Hasil Konsistensi Model Pengukuran Pajak

ETR		<i>Cash ETR</i>		BTD	
F	Sig.	F	Sig.	F	Sig.
9.268	.000 ^a	3.284	.020 ^a	1.192	.340 ^a

- a. Predictors: (Constant), GCG, DD, Ln_Remun BTDt_1
 b. Dependent Variable: ETR, Cash ETR, BTDT
 Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa model ETR dan *Cash ETR* konsisten digunakan untuk mengukur manajemen pajak dibandingkan model BTDT. *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate* (*Cash ETR*) masih konsisten digunakan untuk mengukur manajemen pajak. ETR dan *Cash Effective Tax Rate* (*Cash ETR*) menunjukkan manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. ETR adalah strategi manajemen pajak karena mencerminkan strategi penangguhan pajak. Penangguhan beban pajak (*deffered tax*) adalah pajak yang pengakuannya di tangguhkan atau ditunda untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar tanpa melanggar peraturan perpajakan. Semakin kecil nilai ETR menunjukkan semakin besar perusahaan melakukan manajemen pajak. *Cash Effective Tax Rate* (*Cash ETR*) adalah strategi manajemen pajak. Apabila *Cash ETR* di bawah tarif pajak yang ditentukan oleh pemerintah yaitu 25% maka perusahaan melakukan manajemen pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji karakteristik tata kelola sebagai stimulus manajemen pajak. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hanya ETR dan *Cash ETR* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hal ini menunjukkan manajemen pajak yang dilakukan tahun sebelumnya akan cenderung untuk melakukan manajemen pajak tahun berikutnya.

Tata kelola (*coporate governance*), jumlah direksi, remunerasi dewan eksekutif dan BTDT tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Tata kelola tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena tata kelola perusahaan di Indonesia masih rendah perlu perbaikan terutama perlindungan terhadap pemegang saham. Jumlah direksi dan direksi independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak disebabkan direksi masih rendahnya pengawasan internal yang dilakukan oleh direksi dan direksi independen terhadap manajemen dan hal ini juga disebabkan karena tata kelola masih rendah.

Book Tax Difference (BTDT) tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap BTDT tahun berikutnya hal ini disebabkan karena tujuan pelaporan laba menurut akuntansi berbeda dengan pelaporan laba menurut pajak sehingga BTDT tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada manajemen pajak tahun berikutnya.

Effective Tax Rate (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate* (*Cash ETR*) masih konsisten digunakan untuk mengukur manajemen pajak. ETR dan *Cash Effective Tax Rate* (*Cash ETR*) menunjukkan manajemen pajak yang dilakukan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya pengukuran GCG (*Asean Corporate Governance Scored - ACGS*) menggunakan *self assesment* dan tahun diterapkannya ACGS di Indonesia tahun 2015 sehingga periode penelitian

hanya 2 tahun yaitu tahun 2015 dan 2016. Selain itu juga sampel penelitian yang memenuhi syarat 16 perusahaan. Komponen tata kelola yang digunakan hanya menggunakan jumlah direksi, direksi independen dan remunerasi yang dibayarkan kepada dewan direksi.

Saran dan Implikasi

Berdasarkan keterbatasan yang diuraikan sebelumnya, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah periode penelitian dan menambahkan sampel penelitian baik untuk perbankan maupun non perbankan sehingga hasil penelitian lebih baik dari hasil penelitian ini.

Variabel yang dapat ditambahkan untuk penelitian berikutnya adalah komisaris independen, apakah perusahaan-perusahaan sudah menerapkan syarat minimal yang diwajibkan oleh OJK yaitu 30% dari total anggota komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. 2011. The Incentives for Tax Planning *Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 391-411.
- Comprix, J., Mills, L. F., and Schmidt, A. P. 2011. Bias in Quarterly Estimates of Annual Effective Tax Rates and Earnings Management. *The Journal of the American Taxation Association*, 34(1), 31-53.
- Chasbiandani, Tryas dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax avoidance* Jangka Panjang terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. 2006. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145-179.
- Dyreng, Scott, Michelle Hanlon dan Edward Maydew. 2008. Long run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*. 83 (1). 61 – 82.
- Dyreng, Scott D.; Hanlon, Michelle; Maydew Edward L. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85, 1163-1189.
- Frank, M. M., Lynch, L. and Rego, S. 2009. Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84 (2), 467 - 497
- Gomes, Antônio Paulo Machado. 2016. Corporate Governance Characteristics as a Stimulus to Tax Management. *R. Cont. Fin. – USP, São Paulo*, v. 27, n. 71, p. 149-168
- Goncharov, I., & Zimmermann, J. 2005. Earnings Management when Incentives Compete: The Role of Tax Accounting in Russia. Retrieved on December 29, 2010, from <http://ssrn.com/abstract=622640>
- Gupta, S., and Mills, L. F. 2002. Corporate Multistate Tax Planning: Benefits of Multiple Jurisdictions. *Journal of Accounting and Economics* 33(1), 117-139.
- Hanlon, M., and Slemrod, J. 2007. What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax aggressiveness. *Working paper*, University of Michigan. <http://ssrn.com/abstract=975252>
- Jensen, M. C. 2001. Value Maximisation, Stakeholder Theory and the Corporate Objective Function. *European Financial Management*, 7(3), 297-317

- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 2008. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. <http://ssrn.com/abstract=94043>
- La Porta, R., and Vishny, R. 2000. Agency problems and dividend policies around the world. *Journal of Finance*, 55(1), 1-33.
- Maharani, I., dan Suardana, K. A. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax avoidance* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(2), 525-539.
- Mills, L. E and Newberry, K. 2001. The Influence of Tax and Non-Tax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *Journal of the American Taxation Association*, 23(1), 1-19.
- Minnick, K., and Noga, T. 2010. Do corporate governance characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance*, 16(5), 703-718.
- Phillips, J. D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review*, 78(3), 847-874.
- Robinson, J.R., Sikes, S.A., and Weaver, C.D. 2010. The impact of evaluating the tax function as a profit center on effective tax rates. *The Accounting Review*, 85(3), 1035-1064.
- Rego, S. O. 2003. Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4): 805- 833
- Rego, S. O., and Wilson, R. 2010. Executive compensation, tax reporting aggressiveness, and future firm performance. Working Paper, University of Iowa. https://tippie.uiowa.edu/accounting/mcgladrey/pdf/rego_wilson.pdf
- Sari, E. P., Handajani, L., dan Saiful, A. M. 2016. *Corporate Governance* dan Relevansi Nilai Dari Penghindaran Pajak: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 33-48.
- Shackelford, D. A., and Shevlin, T. J. 2000. Empirical Tax Research In Accounting. JAE Rochester Conference, April. from <http://ssrn.com/abstract=235796>.
- Tang, T. Y. H. 2005. Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management - Empirical Evidence from China. <http://ssrn.com/abstract=872389>
- Tang, T., and Firth, M. 2010. Can Book-Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 175-204
- Yin, G. 2003. How much do large public corporations pay? Estimating the effective tax rates of the S&P 500. *Virginia Law Review*, 89, 1793-1856.

www.bapepam.go.id

www.idx.co.id

www.sahamok.com